

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERTANIAN PADI ORGANIK BERSERTIFIKAT SNI PANGAN ORGANIK (STUDI KASUS PADA OPERATOR ORGANIK DI JAWA TIMUR)**

**SAMUDI**

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kadiri  
[fp.uniska@gmail.com](mailto:fp.uniska@gmail.com)

**ABSTRACT**

Strategy is fine of using profeciency and resources to get targets in correlative relation with the most profitable environment condition. Strategy is als clarified a continuing response in adaptivable to chance and threatment or extern challenging, internal trenght and weakness which can influence goal achievement of organic rice agriculture. That statement can be concluded that strategy is the orientation or the rule of how to make long term natural resouces and get up to the purpose in certain time by looking the internal and external natural factor ( Nadarfuddin, 2009 ). Strategy is designed and practiced to get the goal of organization not only short term but also long term. So, strategy deciphers means to ends. Ends is a wished condition in the future. Gibson ( 1993 ) clarified about three time of effectivity organization. They are : a. Short term effectivity : production, efficiency, and satisfaction; b. middle term affectivity : addaptiveness and development; c. Long term activity : survival.

Organic agriculture in International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) is holistic and cohesive agriculture production system by optimizing quality and agro-ecosystem naturally, so it produces good food, quality and conti uing. Organic agriculture is a holistic agricultural sytem which supports and quickens biodeversity, biology scycle, and biology soil.

Expendence of finance analysis is a cost analysis as or or fit to get advantages from the business ( Sunarto 2002 ). Furthermore, Gittinger ( 1986) said that financial influence from a project to partipants there ( farmers ).

The tittle of Strategy and Expendient of Agribusiness s taken based on some statement of problems 1. How the Developmental Strategy Organic Rice in East Java is and 2. How Expendient finance of agribusiness organic rice in East Java is. e research pupose is to apply Developmental Strategy Organic Rice in East Java and to know the expendient agribusiness of organic rice in East Java.

The result of research is Developmental Strategy and E ent Agribusiness Organic Rice, cerificated SNI of organic food, got from strategic assumption selection such as :1 Create the farmer organization; 2. Keep and warrant agriculture product ased on SNI and Food Internationl; 3. Increase human resources and natural resources of orga c agriculture based on SNI and free trade; 4. Use local natural resouces to staunch the organic q lity product5. Increase regional, regional billateraly and international business partners; 6. Maximize the guidance and supervisor to stay of organic quality product; 7. Develop distribution link of organic product integrity. On other hand, t e analysis results of Expendient of Agribusiness are : the result of Expendient Agribusiness Organic Rice in 1 ha land (1) the farmer income is 10.935.760 rupiah in acultivating season; 2. Analysis result RC ratio > 1 is 1,57. It means that in every additional cost 100 rupiah will accept 157 rupiah which shows that organic rice profits in a period ( one cultivating season ); 3. The period of investation returning is for 2,5 months. It shows that invested fund will be accepted 19.064.240 rupiah when the business has been doing for 2,5 months. The break event point production is 2.545 kilograms when the farmers are not being fault and being luck and the break event point cost is 3.177,37 rupiah. But the reception is 10.797.754 rupiah.

Key words : Strategy, SWOT analysis and organic rice finance ana ysis

**PENDAHULUAN**

Pemakaian varietas unggul yang umumnya sangat responsif terhadap masukan teknologi disertai sarana produksi optimal guna memperoleh hasil maksimal. Intensifikasi sebagai perwujudan revolusi hijau selama 30 tahun telah membawa keberhasilan. Rata-rata produksi padi setiap hektar pada tahun 1970 adalah 2,65 ton menjadi 4,75 ton gabah kering giling tahun 1999 (Sumarno,2000).

Penulis buku Silent Spring yang merupakan salah satu ahli biologi kelautan

mengungkapkan bahwa pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Kondisi yang demikian juga terjadi di Jawa timur. Seiring dengan perjalannya waktu akibat dari pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan. Hasil analisa tanah yang dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur

Tahun 2004 diperoleh hasil bahwa hampir semua lokasi di Jawa timur mempunyai kandungan N total rendah sampai sangat rendah (0,02 – 0,39%). Hal ini diduga karena di sebagian besar tanah di Jawa Timur memiliki kandungan C organik yang relatif rendah (0,12 – 3,72%) sebagai akibat dari mulai berkurangnya penggunaan pupuk organik. Di sisi yang lain tanah-tanah di Jawa Timur sudah kaya akan unsur hara P. Tingginya unsur hara P dalam tanah disamping karena akumulasi dari proses pemupukan fosfat (TSP, SP 36 dan lain-lain) yang dilakukan selama bertahun-tahun juga disebabkan karena sebagian besar tanah-tanah di Jawa Timur memiliki kandungan alofan yang cukup tinggi. Mineral alofan menjadi penyebab rendahnya efisiensi pemupukan P oleh karena kemampuannya mengikat unsur P sangat tinggi.

Revolusi hijau dengan asumsi yang mendasarkan pada pertumbuhan itu ternyata salah. Pertumbuhan produksi yang berhasil dicapai tidak mampu mengangkat kesejahteraan petani. Revolusi hijau justru meminggirkan petani. Petani menjadi tergantung pada perusahaan-perusahaan besar untuk menjalankan usaha pertanian mereka. Selain memarginalkan petani revolusi hijau juga membawa dampak kerusakan yang luas terhadap lingkungan. Tanah persawahan semakin lama menjadi semakin keras dan bantat. Penggunaan pupuk kimia meningkat dari waktu ke waktu. Serangan hama menjadi semakin eksplosif dan menuntut penggunaan pestisida yang semakin meningkat pula. Pestisida tidak hanya mematikan hama tanaman tetapi juga memusnahkan banyak kehidupan yang lain. Dunia Barat, sebagai penggagas pertanian modern sudah lama menyadari dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan kimia sintetis dalam dunia pertanian. Kini mereka sudah beralih kepada sistem pertanian tanpa bahan kimia sintetis atau yang dikenal dengan pertanian organik. Pasar organik dunia diatur oleh beragam standar dan peraturan yang mewajibkan produsen memenuhi standar dengan cara diinspeksi dan disertifikasi. Masalahnya mayoritas petani organik didunia adalah petani kecil yang tidak mampu membayar biaya sertifikasi. Sejak 17 tahun lalu, Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) bekerjasama dengan kelompok tani untuk mengembangkan system sertifikasi bagi kelompok tani. Mengembangkan system pengawasan mutu kelompok (ICS= Internal Control System). Dan pada akhirnya sekarang sudah mulai ada kelompok tani organik yang bersertifikat dengan anggota puluhan hingga ratusan orang.

Pertanian organik di Jawa Timur khususnya untuk tanaman padi dirintis untuk

menekan dampak negatif dari pelaksanaan revolusi hijau. Mojokerto (Mutos), dan Ngawi (KNOC) yang merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang dapat dikatakan sebagai daerah rintisan pertanian organik. Dimana Mojokerto selain tempat berdirinya Lembaga Sertifikasi Pangan Organik (LSPO) yaitu PT.LeSOS, juga sentra terbentuknya Manajemen Usaha Tani Organik Seloliman (MUTOS). Pengembangan pertanian organik di MUTOS dirintis kelompok tani yang dibentuk Oleh PT. LeSOS itu sendiri. Revolusi hijau dengan berbagai tawaran kemudahan semu ternyata juga berpengaruh pada sikap mental para petani dengan menciptakan budaya instan. Para petani dalam melaksanakan usaha pertanian menginginkan dapat memperoleh hasil yang banyak dalam waktu singkat dan tidak terlalu direpotkan. Pupuk organik yang bersifat ruah, oleh para petani konvensional dilihat sebagai sesuatu yang merepotkan dan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengelola dan memanfaatkannya. Demikian juga halnya dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pestisida organik tidak lagi banyak dimanfaatkan karena selain keterbatasan pengetahuan juga dipandang sebagai sesuatu yang merepotkan. Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis (Harysaksono, 2003).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Departemen Pertanian mencanangkan Program Go Organik 2010 dengan berbagai pentahapannya yang dimulai pada tahun 2001. Alasan lain disajikan dalam gambar 1 dibawah ini (Otoritas, 2011):

Gambar 1. Mengapa Pertanian dan Pangan Organik

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang strategi pengembangan dan analisis kelayakan usaha padi organik pada Operator organik di Jawa Timur di dilaksanakan pada tiga lokasi yaitu Kabupaten Ngawi, Jember dan Mojokerto. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai Desember 2014. Pendekatan strategi dalam penelitian ini adalah strategi MIX yaitu gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pertanian organik yang terjadi sekarang ini, dukungan dan potensi yang ada dalam pengembangan pertanian organik, berbagai kendala yang dihadapi oleh petani baik yang bersifat teknis maupun manajerial dan upaya pengembangan lebih lanjut mengenai pertanian organik di Jawa Timur. Sedangkan Kuantitatif penyajian data fakta mengenai kelayakan usaha pertanian padi organik di Jawa Timur. Pada penelitian ini digunakan 2 jenis sumber data yaitu : a. Data primer; Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak – pihak terkait dalam hal ini, Petani Organik/ Ketua kelompok organik/ICS/Tokoh Masyarakat Setempat/Tokoh Gerakan / Penggagas Pertanian Organik. b. Data sekunder; Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen dari Kantor Desa, Kecamatan, Dinas Pertanian dan dari berbagai buku pustaka yang ada kaitan dengan penelitian ini. Nara sumber penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pertanian organik. Penentuan jumlah nara sumber tidak dibatasi tetapi melihat perkembangan informasi yang diperoleh peneliti melalui angket, wawancara dan observasi yang dilakukan. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah : 1. Para petani yang tergabung dalam kelompok (MUTOS, KNOC, Tani Jaya) yang melaksanakan pertanian padi organik; 2. Tokoh penggagas / perintis pertanian organik; 3. Tokoh pendiri / pengurus kelompok pertanian organik; 4. Tokoh lokal setempat; 5. Pejabat pemerintah dari Dinas Pertanian, Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan, dan Kecamatan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kuesioner, wawancara mendalam dan data sekunder yang ada. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi umum mengenai pertanian organik yang ada di Jawa Timur. Kuisisioner diberikan kepada anggota kelompok tani organik untuk mengetahui tanggapan mereka

mengenai pertanian organik. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kondisi pertanian organik, baik mengenai potensi, dukungan yang ada dan berbagai kendala yang ada dan untuk melakukan validasi terhadap hasil kuesioner yang telah diisi sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ketua kelompok tani, beberapa anggota kunci kelompok tani, pejabat dari dinas / instansi terkait dan terhadap tokoh masyarakat. Data sekunder untuk melengkapi gambaran umum mengenai kondisi pertanian organik yang berasal dari berbagai data dan dokumentasi yang sudah ada.

Analisis adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis yang digunakan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan analisis SWOT. Dari hasil analisis lingkungan internal maupun eksternal dapat dimungkinkan beberapa alternatif, antara lain: 1.Strategi SO (Strenghts-opportunities);2.Strategi WO (Weaknesses-opportunities);3. Strategi ST (Strenghts-Threats);4. WT (Weaknesses-Threats). Sedangkan analisis data kuantitatif kelayakan usaha yang digunakan adalah: RC ratio, BEP dan Payback Peroid. Metode pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Penentuan sampel petani (responden) dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Jumlah responden ditetapkan sebanyak 10 % dari jumlah petani padi organik apabila jumlah anggota diatas 100 orang. Dan seluruh anggota apabila dibawahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pengembangan Pertanian Padi Organik dengan SWOT Analisis

Untuk tercapainya pengembangan pertanian organik di Indonesia, maka perlu dilakukan suatu strategi pengembangannya yaitu salah satunya dengan melakukan analisis SWOT. Berikut ini disajikan hasil pencermatan lingkungan internal dan eksternal.

Penentuan bobot pada masing-masing faktor berdasarkan dampak yang mungkin timbul pada keberhasilan tujuan usahatani kini dan masa depan. Faktor yang penting (berdampak besar untuk pencapaian usahatani ) diberi nilai tinggi rendah untuk faktor startejik yang kurang penting dengan total bobot maksimal 50. Sedangkan untuk rating bagi tiap-tiap factor berdasarkan respon untuk pencapaian tujuan usahatani terhadap factor tersebut nilai yang digunakan dengan rentang nilai 1-4, yaitu:

1 = paling tidak menonjol;

- 2 = tidak menonjol;
- 3 = menonjol;
- 4 = sangat menonjol.

Format perumusan KAFI (Kesimpulan Analisis Faktor Internal) melalui pembobotan PLI (Pencermatan Lingkungan Internal) disajikan pada dan format perumusan KAFE (Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal) melalui pembobotan PLE (Pencermatan Lingkungan Eksternal). Secara ringkas ditunjukkan dengan gambar 14.

KAFI KAFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Kekuatan vs peluang (SO) 265,469 + 227,813 = 484,282 Memilih keuntungan	Kelemahan vs peluang (WO) 170,150 + 227,813 = 397,963 Memanfaatkan peluang
Tantangan (T)	Kekuatan vs ancaman (ST) 265.469 + 135 = 391,469 Mengerahkan kekuatan	Kelemahan vs ancaman (WT) 170.150 + 135 = 305.150 Mengendalikan ancaman

Gambar 14 Matriks SWOT dalam Rangka Menentukan Asumsi-Asumsi Strategi.

Dari hasil Perumusan KAFI dan KAFE diatas diperoleh factor yang mempengaruhi pencapaian tujuan usaha pertanian padi organik berdasarkan skor tertinggi. Pengembangan hasil perumusan KAFI dan KAFE merupakan dasar perencanaan strategik pengembangan pertanian padi organik.

Selanjutnya, strategi pencermatan dan pilihan merupakan analisis lebih lanjut dari informasi yang telah dikembangkan pada tahap PLI-PLE-KAFI-KAFE. Informasi tersebut diperlukan dalam menentukan rangkuman kegiatan yang harus dilaksanakan dan harus berorientasi pada pencapaian pencapaian tujuan pertanian padi organik.

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Strategi juga dapat dinyatakan merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman atau tantangan eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan kegiatan pertanian padi organik.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pedoman atau aturan bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan terus menerus secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu, dengan memperhatikan factor lingkungan internal dan eksternal.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk merumuskan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK). Dalam hal ini analisis SWOT merupakan salah satu analisis pilihan (strategi choice) yang disajikan dalam bentuk format matriks untuk menentukan asumsi-asumsi strategi (gambar 3).

KAFI KAFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Kekuatan vs peluang (SO) Memilih keuntungan	Kelemahan vs peluang (WO) Memanfaatkan peluang
Tantangan (T)	Kekuatan vs ancaman (ST) Mengerahkan kekuatan	Kelemahan vs ancaman (WT) Mengendalikan ancaman

Gambar 3. Matriks SWOT dalam Rangka Menentukan Asumsi-Asumsi Strategi.

Faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan dimasukkan dalam matriks sesuai urutan rangking yang diambil dari hasil pembobotan KAFI-KAFE. Factor kunci keberhasilan (FKK) adalah adalah factor-faktor yang sangat berpengaruh dan berfungsi untuk lebih memfokuskan strategi dalam rangka pencapaian pengembangan pertanian padi organik.

Faktor-faktor kunci berupa potensi, peluang, kekuatan, tantangan/kendala dan kelemahan yang dihadapi termasuk sumberdaya, dana, sarana, dan prasarana, perundang-undangan dan kebijakan yang digunakan instansi pemerintah dalam kegiatan-kegiatannya.

Selanjutnya, prioritas factor kunci ditentukan dengan cara kuantitatif pembobotan factor keterkaitan atau kedekatan dengan pencapaian tujuan dengan ketentuan pembobotan nilai 1= tidak berpengaruh, nilai 2= cukup berpengaruh, nilai 3= sangat berpengaruh.

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan adalah (1) akuntabilitas dan transparansi, (2) keterbukaan dan legalitas, (3) profesional dan partisipatif, dan (4) beretika dan fairness.

FKK untuk strategi pengembangan pertanian padi organik ditetapkan dari beberapa urutan pilihan asumsi strategi yang memperoleh skor tertinggi yang diformulasikan dengan mengkaitkan factor-faktor SWOT yang mempengaruhinya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan Strategi Pengembangan Pertanian Padi Organik di Jawa Timur

Strategi	Tujuan	Nilai-nilai				?	Urutan FKK
		1	2	3	4		
(SO)							
1. Meningkatkan SDM dan SDA pertanian organik sesuai SNI dan Perdagangan bebas	3			3		6	II
2. Meningkatkan kerjasama dengan mitra bisnis baik daerah, bilateral regional dan internasional	2			3		5	III
(WO)							
1. Menjamin mutu produk sesuai SNI dan SN Internasional	2				4	6	II
2. Memaksimalkan pembinaan dan pengawasan dalam menjaga mutu produk	3	1				4	IV
(ST)							
1. Membentuk organisasi kelompok dan gapoktan yang kuat	3				4	7	I
2. Pengembangan jaringan distribusi demi terjaganya integritas produk organik	2	1				3	V
(WT)							
1. Menjaga mutu produk pertanian sesuai SNI dan Internasional	3				4	7	I
2. memanfaatkan sumber daya lokal yang ada untuk mempertahankan mutu produk organik	2			3		6	II

Dari hasil FKK diatas, dapat ditetapkan beberapa urutan pilihan Asumsi Strategis, sebagai berikut:

1. Membentuk organisasi kelompok dan gapoktan yang kuat.
2. Menjaga dan menjamin mutu produk pertanian sesuai SNI dan pangan Internasional
3. Meningkatkan SDM dan SDA pertanian Organik sesuai SNI dan perdagangan bebas
4. Memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada untuk mempertahankan mutu produk organik.
5. Meningkatkan kerjasama dengan mitra bisnis baik daerah, bilateral regional dan internasional.
6. Memaksimalkan pembinaan dan pengawasan dalam menjaga mutu produk organik
7. Pengembangan jaringan distribusi demi terjaganya integritas produk organik.

### Analisis Kelayakan Usaha Pertanian padi Organik

Berdasarkan perhitungan konversi rata-rata per hektar diperoleh Analisis Usaha pertanian padi organik sebagai berikut (Tabel 6). Perhitungan Pengeluaran, Penerimaan dan Pendapatan Pertanian padi Organik Rata-rata Konversi Per Hektar di Jawa Timur 2014

Uraian	Responden 1 (0,5 Ha)				Responden 2 (0,7 hektar)				Rata-rata
	MP1 (Rp)	MP2 (Rp)	MP3 (Rp)	Konversi ke- 1 Ha	MP1 (Rp)	MP2(Rp)	MP3 (Rp)	Konversi k- 1 Ha	
<b>A. Input Tetap</b>									
sewa lahan	2350000	2350000	2350000	4700000	5000000	5000000	5000000	7000000	5850000
Pajak Lahan	33000	33000	33000	66000	50000	50000	50000	70000	68000
Bunga modal input tetap									236720
<b>total Input tetap</b>									<b>6154720</b>
<b>B. Input Variabel</b>									
pengolahan tanah	750000	750000	750000	1500000	1400000	1400000	1400000	1960000	1730000
tebar benih	25000	25000	25000	50000	30000	30000	30000	42000	46000
pemupukan dan penyemprotan benih	100000	100000	100000	200000	30000	30000	30000	42000	121000
cabut bibit dan distribusi bibit	200000	200000	200000	400000	400000	400000	400000	560000	480000
aplikasi pupuk dasar	60000	60000	60000	120000	60000	60000	60000	84000	102000
penanaman	320000	320000	320000	640000	1000000	1000000	1000000	1400000	1020000
penyiangan I	375000	375000	375000	750000	480000	480000	480000	672000	711000
Pemupukan Susulan I	60000	60000	60000	120000	60000	60000	60000	84000	102000
Pengairan (luran HIPA)	10000	10000	10000	20000	1000000	1000000	1000000	1400000	710000
Penyiangan II	375000	375000	375000	750000	400000	400000	400000	560000	655000
Pemupukan II	60000	60000	60000	120000	60000	60000	60000	84000	102000
Penyemprotan Pestsida Hayati I	300000	300000	300000	600000	40000	40000	40000	56000	328000
Penyemprotan Pestsida Hayati II	300000	300000	300000	600000	40000	40000	40000	56000	328000
Panen dan perontokan Gabah	2100000	2100000	2100000	4200000	2500000	2500000	2500000	3500000	3850000
Penjemuran	250000	250000	250000	500000	240000	240000	240000	336000	418000
Biaya tasyakuran				0	100000	100000	100000	140000	70000
Benih	150000	150000	150000	300000	1200000	1200000	1200000	1680000	990000
Pupuk organik Padat	350000	350000	350000	700000				0	350000
Pupuk Organik Cair	150000	150000	150000	300000				0	150000
Pestisida hayati	150000	150000	150000	300000				0	150000
<b>Jumlah Biaya Variabel</b>				<b>16936000</b>				<b>19726000</b>	<b>12.413.000</b>
<b>Bunga Input Variabel</b>									<b>496520</b>
<b>Total Input Variabel</b>									<b>12909540</b>
<b>Biaya Total</b>									<b>19.064.240</b>
<b>C. Output</b>									
Produksi Gabah Kering Panen				0					0
2.500 kg x Harga @ Rp 5.000,-	12500000	12500000	12500000	<b>25000000</b>	25000000	25000000	25000000	<b>35000000</b>	<b>30000000</b>
<b>D. Inco me</b>				<b>8064000</b>				<b>15274000</b>	<b>10.935760</b>

Tabel 6 menunjukkan besarnya pengeluaran, penerimaan dan pendapatan usaha penangkaran benih selama kurun waktu semusim satu kali periode musim tanam. Sehingga dari tabel 6 akan dapat diketahui besarnya nilai biaya, nilai penerimaan dan nilai pendapatan.

**Biaya Tetap**

Biaya tetap/*fixed cost* merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi (Y) (Suratiyah,2006). Biaya tetap meliputi: biaya sewa tanah, pajak dan bunga modal biaya tetap.

**A. Biaya Sewa Tanah.**

Setiap daerah memiliki nilai sewa tanah yang bervariasi. Keadaan tersebut tergantung dari tingkat kesuburan tanah maupun kedekatan dengan infrastruktur. Dari data diatas rata sewa lahan selama semusim adalah Rp. 5.850.000,-

**B. Pajak**

Nilai pajak untuk setiap wilayah bermacam-macam. Akan tetapi pajak ini merupakan biaya tetap dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi di areal tersebut. Nilai pajak lahan untuk daerah Jawa Timur adalah sebesar Rp. 68.000,-

**C. Bunga Modal Biaya Tetap**

Bunga modal tersebut dihitung berdasarkan modal yang diinvestasikan apabila di tabung di bank. Sehingga besarnya mengikuti bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku adalah 12% tahun sehingga setiap bulan diperoleh bunga sebesar 1%. Bunga modal dihitung dengan rumus:

$$\text{Bunga Modal} = (\text{Modal} \times i \times t),$$

dimana: i (bunga bank); t (lama usaha).

Berdasarkan hasil perhitungan sewa tanah dan pajak (Tabel 14) diperoleh rata-rata nilai input tetap sebesar Rp 5.918.000,-. Sehingga diperoleh bunga modal input tetap sebesar Rp 236.720,-.Sehingga total input tetap sebesar Rp 6.154.720,-

**Biaya Tidak Tetap Atau Biaya Variabel**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel mapun *variable cost* yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Y) (Suratiyah,2006). Biaya produksi pertanian padi organik di Jawa Timur meliputi: biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain dan bunga modal input variabel. Berdasarkan hasil perhitungan biaya variabel usaha pertanian padi organik diperoleh biaya sebesar Rp 19.064.240. Biaya tersebut meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja, biaya lain-lain (tasyakuran) serta bunga modal input variabel. Rincian perhitungan biaya variabel masing-masing musim tanam disajikan pada Tabel 14.

**Output/ Penerimaan**

Output/penerimaan merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga produksi yang berlaku pada saat itu. penerimaan dihitung menggunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$\text{Penerimaan} = P_y.Y$$

Dimana:  $P_y$  (harga produksi/kg);

Y (Jumlah produksi (kg)).

Berdasarkan rumus diatas, maka penerimaan usaha pertanian padi organik diperoleh hasil sebesar Rp. 30.000.000,-. Dimana jumlah produksi rata-rata (Y) 6000 kg dan tingkat harga Rp 5000,-

**Pendapatan**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 14) tentang usaha penangkaran benih padi hibrida di Desa Sumberagung diperoleh pendapatan sebesar penerimaan (output) dikurangi dengan pengeluaran (biaya/input). Penerimaan/output sebesar Rp 30.000.000,- dikurangi dengan pengeluaran/input sebesar Rp 19.064.240 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 10.935.760,-

**Analisis Kelayakan Finansial**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 14) analisis kelayakan finansial usaha pertanian padi organik adalah:

**a. Analisis RC ratio**

Perhitungan analisis *RC ratio* dengan rumus (Soekartawi,2006):

$$a = \frac{R}{C}$$
$$a = \frac{Rp30.000.000,-}{Rp.19.064.240,-}$$
$$a. = 1,57$$

Dari proses perhitungan diperoleh hasil *RC ratio* > 1 yaitu sebesar 1,57, keadaan ini menunjukkan bahwa setiap modal investasi sebesar Rp 100,- memperoleh hasil sebesar Rp 157,- sehingga usaha yang dilaksanakan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan (Soekartawi,2006).

**b. Payback Period atau periode pengembalian investasi**

Periode pengembalian investasi dihitung dengan rumus Soemamo (2009):

$$\text{Payback period} = \frac{\text{biaya investasi}}{\text{hasil investasi}} \times \text{lama investasi}$$

$$\text{Payback period} = \frac{Rp19.064.240}{Rp30.000.000,-} \times 4$$

Payback period = 2,5 bulan atau 2 bulan 15hari

Keadaan menunjukkan bahwa modal investasi sebesar Rp 19.064.240 dalam usaha pertanian padi organik akan dikembalikan selama 2 bulan 15 hari dari hasil investasi yang diperoleh sebesar Rp 30.000.000,-.

Sedangkan syarat kelayakan investasi ditentukan sebagai berikut: semakin kecil payback period, berarti semakin cepat biaya investasi tersebut akan kembali. Semakin besar payback period, berarti semakin lama biaya investasi tersebut akan kembali (Soemarno,2009). Sehingga investasi tersebut efektif (lebih cepat kembali).

**c. Break Event Point (BEP) atau Titik Impas.**

Analisis BEP yang digunakan dalam usaha penangkaran benih adalah BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga. Dihitung dengan rumus Soemarno (2009):

**1. BEP Produksi**

$$\text{BEP} = \frac{\text{Produksi} \times \text{biaya tetap}}{\text{harga jual / unit} - \text{rata - rata biaya variabel / unit}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 6.154.720}{\text{Rp } 5000 - \text{Rp } 2.582}$$

$$\text{BEP} = 2.545 \text{ kg}$$

**2. BEP Penerimaan**

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{penjualan}}}$$

$$\text{BEP (R)} = \frac{\text{Rp } 6.154.720}{1 - \frac{\text{Rp } 12.909.520}{\text{Rp } 30.000.000}}$$

$$\text{BEP (R)} = \text{Rp } 10.797.754,38$$

**3. BEP Harga (Rp/kg)**

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{total biaya}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{\text{Rp } 19.064.240}{6000}$$

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \text{Rp } 3.177,37$$

Hasil perhitungan BEP menunjukkan bahwa volume aktivitas yang menghasilkan cukup pendapatan untuk menutupi semua biaya untuk usaha penangkaran benih sebesar 2.545 kg. Sedangkan pada tingkat penerimaan Rp 10.797.754,- dan pada tingkat harga Rp 3.177,37 usaha yang dilakukan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mendapat kerugian. Pada kondisi demikian usaha dikatakan impas.

**KESIMPULAN**

Dari hasil Penelitian tentang Strategi Pengembangan dan Analisis Kelayakan Usaha Pertanian Padi Organik Bersertifikat SNI Pangan organik diperoleh hasil Matriks SWOT Analisis nilai Strategi SO yang Tertinggi yaitu 484,282, yang berarti menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan langkah strategi sebagai berikut:

1. Membentuk organisasi kelompok tani dan gapoktan yang kuat.
2. Menjaga dan menjamin mutu produk pertanian sesuai SNI dan pangan Internasional
3. Meningkatkan SDM dan SDA pertanian Organik sesuai SNI dan perdagangan bebas
4. Memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada untuk mempertahankan mutu produk organik.
5. Meningkatkan kerjasama dengan mitra bisnis baik daerah, bilateral regional dan internasional.
6. Memaksimalkan pembinaan dan pengawasan dalam menjaga mutu produk organik
7. Pengembangan jaringan distribusi demi terjaganya integritas produk organik.

Sedangkan hasil analisis kelayakan usaha adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Pertanian Padi Organik dengan luas lahan rata-rata 1 ha, dalam satu (1) musim tanam pendapatan setiap petani sebesar Rp 10.935.760,-
2. Hasil analisis RC Ratio > 1 yaitu sebesar 1,57 artinya setiap penambahan biaya produksi yang dikeluarkan Rp100,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 157,- yang menunjukkan bahwa usaha pertanian padi organik tersebut menguntungkan dalam satu periode usaha ( 1 musim tanam).
3. Periode pengembalian investasi selama 2,5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan akan dikembalikan sebesar Rp 19.064.240,- pada saat usaha berjalan selama 2,5 bulan.
4. Titik impas produksi mencapai 2.545 kg dimana pada kondisi seperti ini petani tidak diuntungkan dan tidak dirugikan dan titik impas harga Rp 3.177,37 sedangkan pada saat penerimaan sebesar Rp 10.797.754,-

**DAFTAR PUSTAKA**

Adnyana, M.O, 2005, Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan Terlanjutkan, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 Nomor 3 Desember 2005, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor,

- pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/A  
RT03-4b.pdf.
- Anonymous, 2004. Jurnal Penelitian Terapan Bidang Sosial- Ekonomi Dan Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Malang.
- Anonymous, 8 September, 2009. Materi Pelatihan Fasilitator Sistem Pangan Organik bagi Mahasiswa STPP Malang. Malang.
- Anonymous, 26 April, 2011. TOR Pelatihan dan Up Grade Inspektor Sistem Pangan Organik Sub Kontrak. Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS). Mojokerto.
- Avivi, Sholeh, (2001). Sistem Pertanian Organik berdasarkan Standard CODEX dan Prosedur Sertifikasinya. Jurnal Agribisnis Volume 2, Juli-Desember 2001 (halaman 1-7).
- Baiquni, M dan Susilawardani, 2002, Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan, Transmedia Global Wacana, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian, 1980. Pengembangan dan Pembinaan kelompok Tani Dalam Intensifikasi Tanaman pangan. Satuan Pengendali Bimas. Jakarta.
- Fahriyani, Ermah, dkk, ....., Mencegah Impor Beras Dengan Mengembalikan Swasembada Pangan yang Hilang Melalui Revitalisasi Pertanian Organik, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Gittinger, J.P, 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian.. Universitas Indonesia (UI.Press),. Jakarta., Edisi kedua telah direvisi dan diperluas lengkap.
- Hadi, SP, 2005, Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan, Gadjah Mada University Press.
- Harysaksono, Ir Soesilo., MS (2003). Modul 1-3 Sistem Pertanian. Departemen Pertanian. Badan Pengembangan SDM Pertanian. STPP Malang. Malang
- , 2007, Bahan Kuliah Magister Ilmu Lingkungan, Undip.
- Hidayat dkk, 2001. Manajemen Usaha Tani. : Universitas Terbuka. Jakarta.
- Hikmat, Harry, 2004, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Humaniora Utama, Bandung.
- Husnain, dkk, Mungkinkah Pertanian Organik di Indonesia ? Peluang dan Tantangan, Jurnal Inovasi Volume 4 Agustus 2005, Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang.
- IFOAM, [www.ifoam.org](http://www.ifoam.org)
- Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia (Jaker PO Indonesia), 2005, Standar Pertanian Organik Indonesia, [www.iakerpo.org](http://www.iakerpo.org).
- Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 13, No. 1, Maret 2006, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kadir, Abdul, 2002, Pertanian Organik, Alternatif Pananggulangan Krisis Pertanian Modern Menuju Pertanian yang Berkelanjutan, Makalah Falsafah Sains, [http://tumoutou\\_net-702\\_05123-abdul\\_kadir\\_file\\_image002\\_jpg](http://tumoutou_net-702_05123-abdul_kadir_file_image002_jpg).
- Keraf, A.S, 2002, Etika Lingkungan, Penerbit Kompas, Jakarta.
- Lehman. (1997), Pertanian organik punya prospek cerah. Jagad Majalah Ilmiah Universitas Jenderal Sudirman(Unsoed). Vol (1), no. 1.
- Lotter, DW, 2003, Organic Agriculture, Jurnal Sustain Agriculture, Volume 21 No. 4.
- Mariyono, Joko, 2006, Agro-Chemical Inputs Use In Indonesia During 1970 – 1989 : Is Its Contribution On Rice Production Significant ? (Penggunaan Input Kimia Pertanian di Indonesia Periode 1970 – 1989 : Singnifikankah Sumbangannya Pada Produksi Beras ?).
- Mawarni, Agnes, 2008, Paguyuban Petani Lestari Melangkah Maju, Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, [www.pspk-ugm.or.id](http://www.pspk-ugm.or.id)
- Oetomo, G, Kekuatan dan Kelemahan Dunia Pertanian dalam Konteks Tata Ekonomi Global, Kerusakan Lingkungan Hidup, dan Tata Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Lestari, Penyunting Winangun.
- Otoritas, 2011. Bimbingan Teknis Inspektor Organik. Bogor.
- Saragih, Sebastian, 2003, Kemerdekaan Petani dan Keberlanjutan Kehidupan, STPN HPS Yogyakarta,

- Singarimbun, Masri, 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sukartawi, 1995, Analisis Usahatani. IU-Press. Jakarta
- Surakarta, 20 Desember, 1993, Repro : Ilmu Tanah Universitas Gadjahmada 2006  
-----, 1995, Revolusi Hijau dan Konservasi Tanah, Materi Kursus Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi DIY, Repro : Ilmu Tanah Universitas Gadjahmada 2006.
- Surtiningsih, 2003. Strategi Menuju Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Tulungagung. Jurnal Agribisnis vol. 2 no. 1 Mei 2004 halaman 159-175.
- Suryana, 2010. Manajemen Strategik Untuk Bisnis dan Organisasi Non Profit. Universitas Galuh. Ciamis.
- Susanto, Anak Muda dan Pertanian, penyunting Winangun, Wartoyo, 2005, Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Susilowati, Dwi, 2005. Strategi Pengembangan dan Pemasarakatan Pertanian Organik melalui Teknologi Partisipatoris. Jurnal Agritek vol. 13 no. 1 Mei 2005:133-136.
- Sutanto, Rachman, 2002, Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.  
-----, 2002, Penerapan Pertanian Organik, Pemasarakatan dan Pengembangannya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Wartoyo, 2005. Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- , 2007. Kebijakan Pembangunan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- , 2007. Metode dan Teknik serta Media Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Petty, J.W. 1996. *Basic Finansial Management.* www.econlib.org. diakses tanggal 19 Juni 2014.
- Prastowo, HN 2012. Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis buah durian. Bogor.